

ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN PETANI KOPI (POLA DIVERSIFIKASI DAN NON-DIVERSIFIKASI) DI KECAMATAN ATU LINTANG KABUPATEN ACEH TENGAH

(Differential Analysis of Coffee Farmers Income (Diversification and Non-Diversification Patterns) in Atu Lintang Sub District of Aceh Tengah Regency)

Fahira Leny Alansa¹, Mustafa Usman¹, Widyawati*

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: widyawati@unsyiah.ac.id

Abstrak Permasalahan harga jual biji kopi tak lepas dari ketergantungan terhadap pasar ekspor yang umumnya lebih rentan dan berisiko bila dibandingkan dengan komoditas yang memiliki pangsa pasar alternatif seperti pasar domestik. Terjadinya fluktuasi kerap merugikan petani, pasalnya panen raya merupakan waktu yang dinanti-nantikan khususnya petani di Atu lintang, hal ini dikarenakan hampir seluruh masyarakat merupakan petani kopi yang sangat bergantung terhadap hasil produksi dan harga jual kopi. Adanya tanaman diversifikasi pada lahan yang sama dengan kopi dapat memberikan peluang sumber pendapatan baru bagi petani serta dapat mengurangi dampak resiko fluktuasi harga dan kegagalan panen pada salah satu komoditas yang dapat merugikan petani. Dimana selain kopi petani mendiversifikasikan tanaman kopi dengan tanaman buah-buahan berupa alpukat, jeruk dan pisang. Namun Di Atu Lintang tidak semua petani menerapkan diversifikasi. Masih banyak juga petani yang hanya menanam tanaman kopi saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pendapatan usahatani yang menerapkan pola diversifikasi dan usahatani pola non-diversifikasi di Kecamatan Atu Lintang. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pola diversifikasi usahatani lebih besar bila dibandingkan pola non-diversifikasi usahatani. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik beda rata-rata/*independent sample t-test* dimana, nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar dari t-tabel yaitu $3,082 > 2,019$ pada tingkat kepercayaan 95%.

Kata kunci : kopi, diversifikasi, perbedaan pendapatan

Abstract. The problem of the selling price of coffee beans cannot be separated from dependence on export markets which are more vulnerable and risky when compared to commodities that have alternative market shares such as the domestic market. The occurrence is often detrimental to farmers, because the harvest is the time that is awaited, especially for farmers in Atu Lintang. This is because almost all people are coffee farmers who are very dependent on the production and selling price of coffee. Presence of diversification plants on the same land as coffee can provide opportunities for new sources of income for farmers and can reduce price fluctuations and crop failures in one of the commodities that can harm farmers. Where in addition to coffee, farmers diversify their coffee plants with fruit tree in the form of avocados, oranges, and bananas. But in Atu Lintang not all farmers implement diversification. There are still many farmers who only grow coffee plants. This study aims to find out how the differences in farm income that apply a diversification pattern and non-diversification farming pattern in Atu Lintang sub district. In this study using two average difference test analysis or independent sample t-test. The analytical method used is statistical analysis of the average difference test or independent sample t-test. The results showed that the income of the diversification farming pattern was greater than that of the non-diversification farming pattern. This is indicated by the results of the independent sample t-test where the t-count value obtained is greater than the t-table, which is $3.082 > 2.019$ at the 95% confidence level.

Keywords: coffee, diversification, income differences

PENDAHULUAN

Atu Lintang merupakan salah satu kecamatan di Aceh Tengah yang menjadi sentra produksi perkebunan kopi di Provinsi Aceh. BPS mencatat pada tahun 2019 produksi kopi di Kecamatan Atu Lintang mencapai 5.588,5 ton. Nilai produksi ini merupakan nilai produksi tertinggi bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Hampir seluruh

masyarakat di Kecamatan Atu Lintang berprofesi sebagai petani kopi, kopi sendiri dijadikan sebagai sumber penghasilan utama. Akan tetapi saat musim panen tiba harga kopi sering mengalami fluktuasi yang dapat merugikan petani.

Permasalahan harga jual biji kopi tak lepas dari ketergantungan terhadap pasar ekspor yang umumnya lebih rentan dan berisiko bila dibandingkan dengan komoditas yang memiliki pangsa pasar alternatif seperti pasar domestik. Dalam setahun kopi dapat panen sebanyak dua kali, namun biasanya kopi panen secara bersamaan sehingga jumlah pasokan melimpah pada saat panen raya tersebut. Pada tahun 2019 saat memasuki bulan Mei terjadi penurunan harga kopi di Aceh Tengah, hal ini dikarenakan panen kopi di Aceh Tengah bertepatan dengan panen kopi di dunia, salah satunya adalah Brazil. Dimana kopi yang awalnya dijual seharga Rp 140.000/kaleng gelondong merah menjadi Rp 90.000/kaleng gelondong merah. Artinya terdapat penurunan sekitar Rp 50.000. Penurunan harga jual biji kopi ini dikarenakan terdapatnya kesenjangan antara jumlah pasokan yang tersedia dengan permintaan di pasaran. Mengingat Brazil sendiri juga merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia.

Terjadinya fluktuasi kerap merugikan petani, pasalnya panen raya merupakan waktu yang dinanti-nantikan khususnya petani di Atu Lintang, dikarenakan hampir seluruh penduduk merupakan petani kopi yang sangat bergantung terhadap hasil produksi dan harga jual kopi. Oleh sebab itu petani tidak bisa lagi hanya bergantung pada satu komoditas tanaman, perlu adanya peningkatan teknologi dalam memaksimalkan penggunaan lahan yang dapat memberikan sumber pendapatan baru bagi petani sehingga dampak dari fluktuasi tidak mengancam sumber pendapatan petani. Dalam mengoptimalkan hasil produksi, petani kopi menerapkan sistem pertanian terpadu melalui diversifikasi pertanian. Mendiversifikasikan tanaman merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi dampak ketergantungan terhadap satu komoditas tanaman dan memberikan pendapatan tambahan yang lebih stabil bagi petani (Parrish, 2016). Pada lokasi penelitian ini petani mendiversifikasikan tanaman kopi dengan lamtoro dan tanaman buah-buahan berupa alpukat, jeruk dan pisang. Selain dimanfaatkan tanaman ini juga berguna sebagai penabung kopi untuk mengatur intensitas cahaya. Pohon penabung berfungsi sebagai penetrasi sinar matahari agar tidak langsung mengenai tanaman kopi, karena apabila penyinaran tidak teratur dapat berdampak pada pertumbuhan tanaman dan proses pembungaan, tanaman kopi jadi lebih cepat berbuah namun hasilnya lebih sedikit dan berpengaruh terhadap produktivitas jangka panjang yang lebih cepat menurun.

Adanya tanaman diversifikasi dapat memberikan peluang sumber pendapatan baru bagi petani. Dimana selain kopi petani dapat memperoleh tambahan pendapatan dari tanaman diversifikasi. Namun Di Atu Lintang tidak semua petani menerapkan diversifikasi. Masih banyak juga petani yang hanya menanam tanaman kopi saja. Hal ini dikarenakan dengan adanya tanaman diversifikasi tentu akan mengambil sebagian lahan kopi untuk ditanami. Terdapatnya perbedaan jumlah produksi dan perbedaan tanaman antara diversifikasi dengan non-diversifikasi pada lahan kopi dapat memberikan pendapatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani yang menerapkan pola diversifikasi dan pola non-diversifikasi usahatani di Kecamatan Atu Lintang.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Pada pola diversifikasi di ambil pada Desa Bintang Kekelip sementara pada pola non-diversifikasi diambil pada Desa Tanoh Abu yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi yang menerapkan pola diversifikasi usahatani pada Desa Bintang Kekelip dengan populasinya berjumlah 293 orang dan pola non-diversifikasi usahatani pada Desa Tanoh Abu dengan populasinya berjumlah 348 orang di Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah. Metode pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *Proportionate stratified random sampling*. Metode ini digunakan apabila terdapat unsur yang tidak homogen pada populasi dan berstrata secara proporsional. Strata yang dimaksud dalam penelitian ini berupa luas lahan yang terbagi menjadi 3 (tiga) strata yaitu :

Strata I : Golongan petani kopi pola diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani yang memiliki luas lahan <1 Ha

Strata II : Golongan petani kopi pola diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani yang memiliki luas lahan 1-2 Ha

Strata III : Golongan petani kopi pola diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani yang memiliki luas lahan >2 Ha

Roscoe dalam buku *Research Methods For Business* (1982 : 253) memberikan saran mengenai penelitian salah satunya adalah ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500 sampel (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian dihitung berdasarkan persamaan Soepomo (1997) yaitu :

$$SPL = \frac{n}{N} Js$$

Dimana :

Spl = Sampel

n = Jumlah petani

N = Total populasi

Js = Besar sampel

Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Yaitu 30 responden petani kopi Diversifikasi dan 30 responden petani non-diversifikasi. Yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan luas lahan petani kopi diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani di kecamatan Atu Lintang

No	Strata	Indikator Luas Area (Ha)	Populasi (KK)		Sampel (KK)	
			Diversifikasi	Non- Diversifikasi	Diversifikasi	Non- diversifikasi
1.	I	< 1	24	124	3	11
2.	II	1-2	180	150	18	13
3.	III	> 2	89	74	9	6
Total			293	348	30	30

Sumber : Data primer (diolah),2021

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dan jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh dari pelaku utama yaitu petani kopi yang menerapkan diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani sebagai responden. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pertanyaan tertulis menggunakan kuesioner maupun lisan secara langsung melalui wawancara kepada petani di lapangan (observasi). Sementara data sekunder merupakan data pendukung tambahan yang diperoleh melalui literatur seperti penelitian terdahulu, studi kepustakaan, maupun lembaga terkait seperti

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS), Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Key informan, FGD, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis

Analisis Uji T

Data yang diperoleh selama proses penelitian melalui proses wawancara, observasi dan kuesioner akan dianalisis secara kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung perbedaan pendapatan diversifikasi usahatani yang menggunakan pola diversifikasi dan non-diversifikasi. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (*independent sample t-test*) dengan uji satu arah yang digunakan untuk penelitian yang membandingkan dua variabel pada taraf 5%. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda rata – rata dari populasi yang berlainan. Menurut Norfai rumus tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots \text{(Norfai, 2021)}$$

Dimana:

- t = Nilai distribusi t
- \bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan usahatani pola diversifikasi usahatani
- \bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan usahatani pola non-diversifikasi usahatani
- n_1 = Jumlah petani kopi yang menerapkan diversifikasi usahatani
- n_2 = Jumlah petani kopi yang menerapkan non-diversifikasi usahatani
- S_1 = Deviasi standar diversifikasi usahatani
- S_2 = Deviasi standar non-diversifikasi usahatani

Dengan kriteria uji:

- Jika t-hitung \leq t-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.
- Jika t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima.

- Dimana: $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Artinya tidak ada perbedaan secara signifikan pendapatan diversifikasi dengan non-diversifikasi usahatani
- $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ Artinya pendapatan diversifikasi lebih besar secara signifikan dengan pendapatan non-diversifikasi usahatani

Menurut Soekartawi (2002), untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

- TC = Total biaya (Rp)
- FC = Biaya tetap (Rp)
- VC = Biaya variabel (Rp)

Menurut Soekartawi (2003) Untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

- TR =Total penerimaan (Rp)
- P = Harga jual produk (Rp/Kg)
- Q = Jumlah produksi (Kg)

Menurut Soekartawi (2003) untuk menghitung pendapatan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (penerimaan total)

TC = Total cost (biaya total)

Menurut Hernanto (1989) untuk menghitung jumlah hari kerja pria dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$HKP = \frac{\text{Jumlah Hari} \times \text{jumlah tenaga kerja} \times \text{jumlah jam kerja}}{w}$$

Dimana :

HKP = Hari kerja pria

W = Rata-rata jam kerja/Hari

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Diversifikasi dan Non-Diversifikasi

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani selama melakukan kegiatan produksi. Kopi mengalami penurunan produksi apabila telah berumur lebih dari 20 tahun. Rata-rata umur kopi pada daerah penelitian ini adalah 17 tahun sehingga masih dikatakan produktif. Adapun biaya produksi yang dikeluarkan merupakan biaya pada saat kopi telah menghasilkan. Biaya produksi ini terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pada penelitian ini biaya tetap yang dimaksud adalah cangkul, parang, gunting dahan, kereta sorong, mesin semprot dan mesin babat. Sementara biaya variabel yang dimaksud adalah pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Pengeluaran biaya sarana produksi pada petani yang menerapkan diversifikasi dan non-diversifikasi memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan luas lahan, jumlah dan jenis tanaman baik tanaman kopi sebagai tanaman utama maupun tanaman lain yang didiversifikasikan pada lahan yang sama dengan tanaman kopi.

Biaya Sarana Produksi

Total rata-rata pengeluaran usahatani pola diversifikasi adalah Rp 5.316.608/Ha/Tahun. Sementara total rata-rata pengeluaran usahatani pola non-diversifikasi adalah Rp 7.386.241/Ha/Tahun. Biaya sarana produksi pada pola non-diversifikasi lebih besar bila dibandingkan dengan diversifikasi usahatani. Hal ini dikarenakan pada pola non-diversifikasi tidak menggunakan tanaman penutup sehingga memerlukan bahan organik yang lebih besar guna menunjang unsur hara didalam tanah. Dalam setahun petani memberikan pupuk organik sebanyak dua kali, yaitu pada saat awal musim hujan dan akhir musim hujan. Sementara pada diversifikasi usahatani, dalam setahun petani hanya memberikan pupuk organik sebanyak satu kali. Hal ini dikarenakan dengan adanya tanaman penutup membantu menjaga kesuburan tanah. Daun-daun maupun buah yang berjatuh dapat menjadi pupuk organik secara alami. Selain itu adanya tanaman penutup juga dapat mengatur intensitas cahaya yang masuk sehingga tanah tidak mudah terdegradasi.

Biaya Penyusutan Alat dan Mesin Pertanian

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang termasuk kedalam biaya tetap, dimana penggunaan alat dan mesin usahatani tidak habis dalam satu kali pakai per satu kali musim tanam

yang dihitung dalam satuan rupiah. Pada daerah penelitian petani yang menerapkan diversifikasi maupun non-diversifikasi masih banyak menggunakan alat-alat manual seperti cangkul, parang dan gunting. Sementara untuk penggunaan mesin petani hanya menggunakan mesin semprot dan mesin babat saja dalam usahatani. total rata-rata biaya penyusutan alat dan mesin pertanian pada pola diversifikasi usahatani sebesar Rp 789.532/Ha/Tahun. Sementara total rata-rata biaya penyusutan alat dan mesin pertanian pada pola non-diversifikasi usahatani sebesar Rp 849.174/Ha/Tahun. Rata-rata biaya penyusutan alat dan mesin pertanian pada pola non-diversifikasi dan diversifikasi usahatani tidak jauh berbeda. Pada pola non-diversifikasi biaya yang dikeluarkan sedikit lebih besar bila dibandingkan dengan pola diversifikasi usahatani, dengan selisihnya sebesar Rp 59.642. Terdapatnya perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah, merk maupun toko tempat pembelian alat dan mesin pertanian tersebut, dimana setiap toko dapat menjual merk maupun harga yang berbeda-beda.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani adalah tenaga kerja yang dicurahkan dalam melakukan setiap proses produksi usahatani, baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Upah tenaga kerja dihitung dalam HKP (Hari kerja pria) yang didasarkan pada upah tenaga kerja yang berlaku. Pada daerah penelitian upah tenaga kerja dihitung berdasarkan 7 jam/hari dengan upah Rp 100.000 untuk pekerja laki-laki dan Rp 85.000 untuk pekerja perempuan perharinya. Namun pada upah pemanenan kopi dihitung berdasarkan banyaknya biji kopi yang dihasilkan, Petani disana biasanya menghitung dalam bentuk kaleng. Perkaleng kopi gelondong merah pada saat penelitian ini dijual dengan harga Rp.72.000 dan upah tenaga kerja dari satu kaleng kopi tersebut sebesar Rp 25.000/kalengnya. Rata-rata total biaya tenaga kerja untuk luas lahan 1 Ha yang dikeluarkan petani kopi pola diversifikasi adalah sebesar Rp 27.368.215/Ha/Tahun. Sementara pada pola non-diversifikasi dengan luas 1 ha rata-rata total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 26.864.604/Ha/Tahun. Pengeluaran biaya tenaga kerja pada pola diversifikasi usahatani lebih besar dibandingkan dengan pola non-diversifikasi usahatani. Hal ini dikarenakan pada pola diversifikasi rata-rata jumlah tanaman lebih banyak dibandingkan dengan rata-rata jumlah tanaman pada pola non-diversifikasi/hektarnya.

Penerimaan Usahatani Diversifikasi dan Non-diversifikasi

Menurut Saddam (2014) penerimaan usahatani diperoleh atas dasar perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Produksi yang dimaksud pada penelitian ini adalah pada pola diversifikasi usahatani terdapat 4 jenis produk yang dihasilkan yaitu kopi, alpukat, jeruk dan pisang. Sementara pada pola non-diversifikasi usahatani produksi yang dihasilkan hanya dari kopi saja. Untuk satuannya dihitung dengan satuan kg. Apabila jumlah produksi yang diperoleh semakin besar maka penerimaan yang diterima juga semakin meningkat, hal ini juga berkaitan dengan harga jual produk dipasar, dimana apabila harga jual produk di pasaran naik maka penerimaan yang diperoleh petani juga akan naik (Novita, 2020)

Tabel 2. Rata-rata penerimaan pada diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani di Kecamatan Atu Lintang

No	Komoditi	Produksi (Kg/Ha/Tahun)		Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	
		Diversifikasi	Non-diversifikasi		Diversifikasi	Non-diversifikasi
1	Kopi	12.553	12.443	6.000	75.316.467	74.656.000
2	Alpukat	480	0	8.000	3.842.222	0
3	Jeruk	797	0	5.000	3.524.944	0
4	Pisang	289	0	4.000	1.093.556	0
Total Penerimaan					83.777.189	74.656.000

Sumber : Data primer (diolah),2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pola diversifikasi usahatani dengan luas 1 Ha rata-rata penerimaan yang dihasilkan dalam setahun adalah Rp 83.777.189/Ha/Tahun. Penerimaan terbesar yaitu pada produksi kopi sebesar Rp 75.316.467/Ha/Tahun dimana jumlah produksinya sebanyak 12.553 kg dengan harga jual Rp 6.000/Kg. Sementara penerimaan terendah pada produksi pisang sebesar Rp 1.093.556/Ha/Tahun dimana jumlah produksinya sebanyak 289 kg dengan harga jual Rp 4.000/Kg nya. Pada non-diversifikasi usahatani dengan luas 1 Ha rata-rata penerimaan yang dihasilkan dari kopi dalam setahun adalah Rp 74.656.000/Ha/Tahun. Dimana jumlah produksinya sebanyak 12.443 kg dengan harga jual Rp 6.000/Kg. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan diversifikasi usahatani memberikan penerimaan yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan non-diversifikasi usahatani. Adanya tanaman diversifikasi memberikan tambahan penerimaan bagi petani sehingga hasil dari lahan usahatani pun dapat diperoleh secara lebih maksimal. Sementara pada pola non-diversifikasi usahatani, petani hanya memperoleh pendapatan dari hasil produksi kopi yang dibudidayakan saja.

Pendapatan Usahatani Diversifikasi dan Non-Diversifikasi

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung baik biaya tetap berupa penyusutan alat dan mesin pertanian maupun biaya variabel berupa biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh antara diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan terdapatnya perbedaan jumlah penerimaan yang dihasilkan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan produksi.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan pada diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani di Kecamatan Atu Lintang

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/Tahun)	
		Diversifikasi	Non-Diversifikasi
1	Penerimaan	83.777.189	74.656.000
2	Biaya Tetap		
	a. Biaya Penyusutan	789.532	849.174
3	Biaya Variabel		
	a. Sarana Produksi	5.316.608	7.386.241
	b. Biaya Tenaga Kerja	27.368.215	26.864.604
	Total Biaya	33.924.932	34.987.796
	Total Pendapatan	49.852.257	39.668.204

Sumber : Data primer (diolah),2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani pada pola diversifikasi usahatani dengan luas 1 Ha adalah Rp 49.852.257/Ha/Tahun yang diperoleh berdasarkan total penerimaan sebesar Rp 83.777.189/Ha/Tahun dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp 33.924.932/Ha/Tahun. Rata-rata pendapatan ini merupakan keuntungan yang diperoleh petani setiap tahunnya. Sementara rata-rata pendapatan petani pada pola non-diversifikasi usahatani dengan luas 1, Ha adalah Rp 39.668.204/Ha/Tahun yang diperoleh berdasarkan total penerimaan sebesar Rp 74.656.000/Ha/Tahun dikurangi dengan total biaya produksi sebesar Rp 34.987.796/Ha/Tahun. Rata-rata pendapatan ini merupakan keuntungan yang diperoleh petani setiap tahunnya. Rata-rata pendapatan usahatani pola diversifikasi memperoleh pendapatan yang lebih besar bila dibandingkan dengan pola non-diversifikasi usahatani. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Analisis Uji Beda Rata-Rata Pendapatan

Tabel 4. Analisis uji beda rata-rata pendapatan diversifikasi dan non-diversifikasi usahatani di Kecamatan Atu Lintang

Uraian	Pola	Pola
	Diversifikasi	Non-Diversifikasi
Rata-Rata Pendapatan (Rp)/Tahun	49.852.257	39.668.204
Signifikansi	: 0,004	
t-hitung	: 3,082	
t-tabel	: 2,019	

Sumber : Data primer (diolah),2021

Berdasarkan tabel hasil analisis uji beda rata-rata diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan pendapatan secara signifikan antara pendapatan diversifikasi dengan non-diversifikasi usahatani per tahunnya. Nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar dari t-tabel yaitu $3,082 > 2,019$ yang berarti tolak H_0 dan terima H_a artinya secara uji statistik rata-rata pendapatan diversifikasi lebih besar secara signifikan dengan pendapatan non-diversifikasi usahatani. Pada diversifikasi usahatani pendapatan yang diperoleh lebih besar bila dibandingkan dengan non-diversifikasi usahatani, dikarenakan terdapatnya perbedaan jumlah penerimaan yang diperoleh berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan yang dikalikan dengan harga jual yang berlaku. Pada diversifikasi usahatani hasil keluaran outputnya lebih beragam tidak hanya dari tanaman kopi saja, melainkan terdapat tambahan penerimaan dari hasil penjualan buah-buahan berupa alpukat jeruk dan pisang. Sementara pada pola non-diversifikasi usahatani petani hanya bergantung pada satu komoditas tanaman saja yaitu kopi.

Penerapan pola diversifikasi usahatani pada lahan kopi terbukti memberikan pendapatan ataupun keuntungan yang lebih besar dari pada pola non-diversifikasi usahatani. Adanya diversifikasi usahatani dapat mengurangi resiko kegagalan panen dan resiko turunnya harga pada salah satu komoditas yang diusahakan. Penganekaragaman jenis tanaman pada satu lahan produktif dapat mengatasi ketergantungan terhadap satu komoditas tanaman serta memaksimalkan hasil produksi di lahan usahatani. Selain itu musim panen setiap komoditas yang diusahakan juga berbeda. Oleh sebab itu petani dapat memperoleh pendapatan dari tanaman diversifikasi pada saat tanaman utama yaitu kopi belum menghasilkan. Sehingga juga dapat membantu memenuhi kebutuhan petani sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan pola diversifikasi usahatani lebih besar bila dibandingkan pola non-diversifikasi usahatani, maka keputusan yang diambil adalah terima H_1 dan tolak H_0 . Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik beda rata-rata/*independent sample t-test* dimana, nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar dari t-tabel yaitu $3,082 > 2,019$ pada tingkat kepercayaan 95%. Usahatani kopi pola diversifikasi di Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah memberikan pendapatan sebesar Rp 49.852.257/Ha/Tahun, sementara pola non-diversifikasi usahatani memberikan pendapatan sebesar Rp 39.668.204/Ha/Tahun.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Diharapkan petani kopi di Atu Lintang lebih memanfaatkan lahan usahatannya dengan menanam sejumlah tanaman yang dapat meningkatkan pendapatan daripada hanya terfokus pada satu tanaman saja. Serta melakukan perawatan terhadap tanaman buah-buahan sehingga hasil yang diperoleh dapat dijual dan menambah penghasilan daripada membiarkannya terbengkalai dan hanya dikonsumsi secara pribadi.
2. Kepada pemerintah setempat disarankan dapat memberikan dukungan baik melalui penyuluhan-penyuluhan guna menambah wawasan petani dalam mengoptimalkan hasil pertaniannya, mengingat masih banyaknya petani dengan tingkat pendidikan yang rendah.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada perbedaan pendapatan petani kopi yang menerapkan pola diversifikasi dengan non-diversifikasi usahatani, untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbedaan pendapatan serta kelayakan dari masing-masing usahatani agar dapat diketahui pola mana yang lebih layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Karunia, P. H., dan Parida. 2014. Pengaruh Diversifikasi Pertanian Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Belawang Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(3), 8-20.
- Achmad, S. D., Et all. 2014. Perbedaan Pendapatan Antara Petani yang Melakukan dengan yang Tidak Melakukan Diversifikasi Usahatani (Studi kasus pada petani Sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1-7.
- Antonius, Y. Luntungan. 2015. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel di Kecamatan Tampaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 17(1), 1-25.
- Fajar, H., Abd, A.P., Mohamand, A.S. 2019. Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibrida di Kecamatan Bontonampo Selatan, Kabupaten Gowa. *Jurnal Agribisnis*. 1(1), 33-51
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Novita, S., Saharia, K., Dewi, N.A. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. 8(2), 456-465.
- Norvai. 2021. *Analisis Data Penelitian*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Novita, S., Saharia, K., Dewi, N.A. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. 8(2), 456-465
- Saddam, F. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Jurnal Agroland*. 2(1), 45-48.
- Sadau. H dan Suryanawati. 2021. Analisis Keuntungan Petani Kopi (Coffea SP) Berdasarkan Diversifikasi Usahatani di Desa Galang Tinggi Kecamatan Mekakau Iilir. *Jurnal JASEP*. 7(1), 44-53.
- Suci, R., Salmiah., Sinar, I. K.G. 2013. Analisis Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Pola Diversifikasi dengan Monokultur Pada Lahan Sempit (Kasus: Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Agribisnis*. 1-15

- Setiyowati, D. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*. 1(1), 1-19
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2003. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wayan D., Handewa P., Saliem., Supriati., Saptana. 2004. Prospek Pengembangan Pola Tanaman dan Diversifikasi Tanaman Pangan di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 22(1), 37-53.
- Yulian, J & Muhammad, Y. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Pola Usahatani Diversifikasi dan Hubungannya Dengan Pendapatan Usahatani Kopi di Sumatera Selatan. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 4, 12.